

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia. Bangsa Ethiopia memasukan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makanan-makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman ini mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia (Anshori, 2014).

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dari total produksi yang dihasilkan sekitar 67% kopi diekspor dan sisanya 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingkat konsumsi kopi di Indonesia sebesar 500 gram/kapita/tahun. Konsumsi kopi akan mengalami peningkatan hingga mencapai 800 gram/kapita/tahun dalam 20 tahun ini (Kurniawan dan Hastuti, 2017). Kopi memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Rahardjo, 2012).

Luas perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2017 adalah 1.227.787 ha, dengan produksi sebesar 637.539 ton, produktivitas sebesar 749 kg/ha, volume ekspor sebesar 267.058 ton, nilai ekspor US\$ 650.216. Luas perkebunan kopi Arabika di Indonesia pada tahun 2017 adalah 330.498 ha, dengan produksi sebesar 173.765 ton, produktivitas sebesar 824 kg/ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Ada dua spesies tanaman kopi yaitu: Arabika dan Robusta. Arabika adalah kopi tradisional dan dianggap paling enak rasanya. Robusta memiliki kafein yang lebih tinggi dan dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana Arabika tidak akan tumbuh (Wahyudin, 2009).

Jenis kopi yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu Robusta dan Arabika. Pengembangan jenis kopi Arabika masih terbatas, dari 1,2 juta ha

lahan, tanaman kopi areal yang digunakan untuk penanaman kopi Arabika hanya 263.000 ha. Pemerintah terus mengembangkan perkebunan kopi arabika. Kebutuhan bibit kopi arabika dalam tahap pengembangan untuk luas lahan 5.000 ha di tujuh sentra produksi kopi Indonesia membutuhkan bibit sebanyak 8 juta (usat Penelitian Kopi dan Kakao, 2014).

Menurut Siahaan (2008), keunggulan kompetitif industri kopi Arabika nasional masih lemah dan harus dibenahi. Hal ini dapat dilihat dari lahan kopi Arabika yang memiliki produksi sekitar 61.251 ton sehingga sulit untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Apabila dibandingkan dengan kopi Robusta yang memiliki produksi mencapai 596 ribu ton. Hal ini menyebabkan produksi kopi arabika masih rendah sehingga daya saing di pasar internasional menjadi lemah jika dilihat dari ketersediaan lahan yang kurang mendukung. Padahal di pasar dunia, harga kopi jenis Arabika lebih tinggi daripada kopi Robusta.

Perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total area di Indonesia, 2% perkebunan besar negara (PBN) dan 2% perkebunan besar swasta (PBS). Komposisi tersebut menunjukkan peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Sebaran produksi kopi di Indonesia tidak merata hanya terpusat pada beberapa daerah/provinsi saja (Kusmiati dan Windiarti, 2011).

Evizal (2013) menyatakan bahwa pembibitan merupakan tahap penting dalam budi daya tanaman. Mutu bibit sangat penting mengingat investasi di sektor perkebunan berjangka panjang dan membutuhkan modal yang besar. Bibit yang ditanam saat ini baru terlihat hasilnya setelah 4–5 tahun kemudian. Hal ini akan merugikan apabila ternyata tanaman berproduksi rendah karena bibit yang ditanam tidak baik. Oleh karena itu diperlukan teknik pembibitan yang baik dan benar agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kopi.

Perbanyak tanaman kopi yang umum dilakukan adalah menggunakan biji (generatif), dimana cara ini cukup murah dan mudah untuk perbanyak kopi, kopi juga bisa diperbanyak secara vegetatif dengan stek, sambung dan

kultur jaringan. Teknik stek dan sambung dapat diterapkan pada beberapa tanaman untuk menyelamatkan materi, genetik yang berguna (Wintgens, 2009). Perbanyak dengan stek juga banyak digunakan terutama karena mudah dilaksanakan oleh para petani (Sumirat, Yuliasmara dan Priyono, 2013).

Bahan stek dapat diambil dari anakan pohon-pohon yang unggul, sehingga akan diperoleh bibit hasil stek yang unggul (Mansur dan Tuheteru, 2010). Bahan stek diambil dari kebun entres yang telah berumur 4–6 bulan. Ruas yang digunakan untuk bahan stek adalah ruas kedua dan ketiga dari ujung yang keadaannya masih lentur. Setiap batang stek terdiri dari 1 ruas yang panjangnya 7–10 cm dengan sepasang daun yang dikupir (dipotong) dan disisihkan 4–5 cm dari ketiak daun (PTPN XII, 2013).

Salah satu usaha untuk meningkatkan keberhasilan pembibitan stek adalah dengan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT). Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik bukan nutrisi tanaman, aktif dalam konsentrasi rendah yang merangsang, menghambat atau merubah pertumbuhan serta perkembangan tanaman secara kuantitatif maupun kualitatif. Penggunaan jenis dan konsentrasi zat pengatur tumbuh tertentu dapat mengatur arah pertumbuhan suatu tanaman (Karjadi dan Buchory, 2007).

Untuk mendukung keberhasilan stek maka diperlukan media tanaman yang baik dan tepat, salah satunya dengan memanfaatkan bahan organik sudah tidak dipakai tetapi bermanfaat untuk dijadikan media tanam stek.

Menurut Herawati (2007), diperlukan adanya media tanam yang dapat menggantikan atau meminimalisir penggunaan tanah sebagai media tanam. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh dan Jenis Media Tanam terhadap Pertumbuhan Bibit Stek Kopi Arabika Varietas S795 (*Coffea arabica* L.).

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dengan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit stek kopi Arabika?
2. Pada konsentrasi ZPT berapa dan jenis media tanam apa yang memberikan pertumbuhan terbaik pada bibit stek kopi Arabika?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencoba penggunaan ZPT dan beberapa jenis media tanam pada pembibitan kopi Arabika asal stek.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi ZPT dari dan media tanam yang memberikan pertumbuhan terbaik pada bibit stek kopi Arabika.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi pada pembibitan kopi Arabika asal stek dengan menggunakan ZPT dan beberapa jenis media tanam.